

Representasi Tekanan Sosial terhadap Perempuan pada cerpen “Mengayat Benih” karya Kadek Desi Nurani dalam Kumpulan *Cerpen Manisan Gula Merah Setengah Gigit*

Ni Luh Made Intan Kharisma Putri¹, Ni Kadek Ayu Sumita Dwi

Anjani², Ni Kadek Intan Karunia Dewi³

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

¹Penulis Koresponden: intankharisma2121@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai representasi tekanan sosial terhadap perempuan dalam karya sastra, khususnya cerpen. Tekanan sosial terhadap perempuan sering terjadi dalam masyarakat, terutama dalam konteks rumah tangga yang berkaitan dengan keturunan. Pokok permasalahan dalam kajian ini, yaitu bagaimana perempuan menjadi pihak yang disalahkan jika tidak bisa memberikan keturunan. Objek dalam kajian ini adalah cerpen “Mengayat Benih” pada kumpulan cerpen *Manisan Gula Merah Setengah Gigit* karya Kadek Desi Nurani. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis untuk menggambarkan peristiwa dalam cerpen. Data diperoleh melalui teknik baca dan catat yang berfokus pada kutipan dialog dalam cerpen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan sosial tokoh perempuan direpresentasikan melalui berbagai bentuk, stigma sosial, dan anggapan jika perempuan pihak satu-satunya yang bertanggung jawab dalam memiliki keturunan. Hal tersebut menyebabkan perempuan mengalami tekanan psikologis seperti, rasa bersalah, kecemasan, tekanan batin, dan konflik internal dalam diri perempuan, meskipun pada kenyataan bukan perempuan sebagai pihak yang bersalah.

Kata Kunci: *tekanan sosial, perempuan, keturunan, ketidakadilan gender*

1. Pendahuluan

Sastra dipahami sebagai ekspresi seseorang yang diwujudkan melalui perasaan, pengalaman, pemikiran, dan gagasan, keyakinan dan dorongan untuk menghadirkan sesuatu (Aprilia, T. 2022, mengacu pada Sumardjo & Saini, 1994:3). Nilai-nilai dalam karya sastra mencerminkan realitas sosial yang ada dan memberi pengaruh terhadap masyarakat. Salah satu karya sastra yang digunakan untuk menggambarkan kehidupan yang dialami oleh tokoh dituangkan dalam bentuk karya sastra yaitu cerpen.

Cerpen merupakan karya sastra yang mengisahkan peristiwa yang dialami tokoh dikehidupannya. Pada cerpen pengarang jarang mendeskripsikan tokohnya secara keseluruhan beda dengan novel. Cerpen tidak berisi cerita yang dialami tokoh secara keseluruhan, tetapi hanya sedikit berdasarkan mana yang memiliki makna untuk ditampilkan (Kerti, 2020). Cerpen berupa cerita yang diangkat dari pengalaman seseorang paling berkesan yang diceritakan kepada orang lain dengan tujuan memberikan edukasi (Nurhayati, 2022).

Pernikahan dalam konteks sosial bukan hanya penyatuan dua orang dalam satu atap, tetapi diharapkan menghasilkan keturunan. Hapsari dan Septiani (2015) mengatakan keluarga ideal dalam budaya Indonesia terdiri dari Ayah, Ibu dan Anak. Pernikahan dianggap kurang lengkap jika tidak memiliki anak, adanya perasaan tidak mampu memenuhi tuntutan sosial dalam masyarakat terkait keluarga yang sempurna ketika sudah memiliki anak (Patnani dkk, 2020). Anak dipandang sebagai anugerah Tuhan, sumber kebahagiaan dan penerus garis keturunan. Bagi pasangan yang sudah menikah, hadirnya anak sangat diharapkan, memiliki keturunan dinilai positif dalam masyarakat karena anak adalah hal penting dalam sebuah keluarga.

Ketidakhadiran anak pada pasangan yang sudah menikah tanpa faktor kesengajaan menyebabkan munculnya kecemasan, merasa malu, dan tertekan ketika tidak bisa menerima kenyataan, merasa belum berhasil dalam pernikahan, (Simarmata & Lestari, 2020) marah kepada diri sendiri ketika tidak diberikan kesempatan memiliki anak (Pujari & Unisa, 2014) merasa bersalah (Ferland & Caron, 2013) bahkan tindakan perpecahan dalam rumah tangga, seperti perceraian (Chintia dkk, 2013). Perempuan jika tidak bisa memiliki anak dalam rumah tangga dalam budaya Bali disebut “bekung”(mandul).

Penelitian mengenai tekanan sosial terhadap perempuan tanpa keturunan menunjukkan jika masyarakat menempatkan perempuan sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk memiliki keturunan dalam pernikahan. Tekanan juga muncul dari stigma sosial yang memengaruhi penilaian diri perempuan (Izzah & Widyastuti 2025). Meski demikian, banyak kajian yang membahas representasi tekanan sosial masih terbatas. Oleh karena itu penelitian ini berfokus pada analisis cerpen “Mengayat Benih” karya Kadek Desi Nurani untuk mengungkapkan bentuk tekanan sosial yang dialami perempuan

Kajian ini menggunakan beberapa landasan teori untuk menganalisis permasalahan yang diangkat. Salah satunya menggunakan teori sastra sebagai representasi tekanan sosial yang menyatakan jika karya sastra merupakan cerminan realitas kehidupan masyarakat. Menurut Sumardjo dan Saini (1994), sastra tidak hanya sebagai media menyampaikan nilai, sosial dan budaya. Selain itu menggunakan teori pendukung yaitu teori tekanan sosial yang menjelaskan bahwa individu sering mengalami tekanan dari lingkungan sosial berupa tuntutan, norma dan ekspektasi tertentu.

Cerpen “Mengayat Benih” karya Kadek Desi Nurani dalam kumpulan cerpen *Manisan Gula Merah Setengah Gigit* menggambarkan tokoh perempuan bernama Arum mengalami tekanan sosial karena tidak memiliki keturunan setelah menikah. Lingkungan sekitar justru menyalahkan dirinya, tanpa mempertimbangkan jika memiliki keturunan bukan tanggung jawab perempuan, melainkan tanggung jawab bersama antara pihak laki-laki dan perempuan. Melalui konflik yang dihadirkan dalam cerpen menunjukkan bagaimana norma sosial terhadap gender perempuan memengaruhi cara pandang dalam masyarakat.

Pandangan mengenai perempuan tidak bisa memberikan keturunan padahal tidak sepenuhnya perempuan itu bersalah, dapat berdampak pada tekanan sosial yang dialami. Tekanan yang terus-menerus dapat menimbulkan rasa bersalah, kecemasan, merasa tidak mampu dalam lingkungan. Penting untuk mengkaji bagaimana bentuk tekanan sosial yang direpresentasikan dalam karya sastra dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Kajian ini bertujuan menganalisis tekanan sosial terhadap perempuan yang tidak memiliki keturunan dalam cerpen “Mengayat Benih” dan mengungkapkan ketidakadilan gender di dalam cerpen. Diharapkan kajian ini dapat memberikan pemahaman mengenai budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat terkait peran perempuan tidak hanya memberikan keturunan dalam pernikahan.

2. Metode

Metode penelitian menentukan arah dan keberhasilan suatu penelitian karena adanya metode yang tepat peneliti dapat mengumpulkan, dan mengolah data serta dapat menganalisisnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan data-data yang ditemukan dalam cerpen kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2013).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan membaca cerpen secara cermat, teknik catat dilakukan dengan mencatat bagian-bagian penting berupa kutipan dialog yang ada dalam cerpen (Mahsun, 2017). Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen “Mengayat Benih” pada kumpulan cerpen Manisan Gula Merah Setengah Gigit karya Kadek Desi Nurani.

3. Pembahasan

Tekanan sosial dapat memberikan dampak langsung atau tidak langsung yang diterima seseorang dari lingkungan untuk bertindak melalui cara tertentu atau membuat suatu pilihan (Astuti, 2024). Tekanan sosial muncul dalam berbagai bentuk seperti, tekanan keluarga dan masyarakat. Tekanan sosial dalam cerpen “Mengayat Benih” tidak hadir dalam satu bentuk saja. Tekanan yang ada memperlihatkan bagaimana kuatnya lingkungan dalam membentuk posisi perempuan sebagai penghasil keturunan. Adapun tekanan sosial yang dialami perempuan dalam cerpen, sebagai berikut:

3.1.1 Stigma sosial

Stigma sosial merupakan tekanan yang dominan dialami tokoh perempuan. Dalam masyarakat perempuan dianggap tidak mampu memiliki keturunan sering dipandang sebagai individu yang gagal atau tidak sempurna menjalankan perannya sebagai seorang istri. Pandangan ini muncul karena adanya proses mengaitkan nilai perempuan dengan kemampuannya dalam melahirkan. Stigma yang ada tidak hanya memengaruhi cara orang lain memperlakukan tetapi membentuk pandangan diri sendiri. Individu merasa tidak berharga dan terasing dari lingkungan sosialnya. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

“Maka mereka memanggilku Bekung. Di natak rumah atau di jalan manapun ketika kami bersama, aku dikenalkannya sebagai I Bekung”
(Mengayat Benih: 2020)

Kata “Bekung” merupakan sebutan bagi perempuan yang belum memiliki keturunan. Sebutan yang diberikan mengandung makna negatif karena mengaitkan jika nilai seorang perempuan pada kemampuannya melahirkan anak. Artinya tokoh perempuan tidak memenuhi standar yang berlaku dalam masyarakat.

Penggunaan sebutan tersebut di lingkungan rumah maupun lingkungan masyarakat menunjukkan jika stigma tersebut bersifat terbuka dan menjadi pengingat bagi masyarakat untuk penyebutan itu diulang. Selain itu kata “Bekung” menandakan pemberian sebutan bagi tokoh dapat menghilangkan jati dirinya sebagai seorang perempuan.

3.1.2 Tekanan Psikologis

Tekanan sosial yang berasal dari luar mengakibatkan tekanan dalam diri tokoh perempuan. Kondisi psikologis yang dialami seperti perasaan bersalah, kecemasan dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Tokoh mulai menyalahkan diri sendiri atas kondisi yang tidak sepenuhnya dalam kendali. Tekanan sosial tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis tokoh tetapi bagaimana cara memandang dirinya dalam kehidupan secara menyeluruh. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

“Begitu orang lain memandang kami. Tapi apa mau dikata. Aku tidak bisa menyenangkan hati semua orang.” (Mengayat Benih: 2020)

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh perempuan mengalami tekanan psikologis akibat penilaian negatif dari lingkungan. Tokoh menyadari jika dirinya menjadi objek pandangan orang lain, namun tidak bisa mengubah persepsi tersebut.

Ungkapan “apa mau dikata” menggambarkan sikap pasrah dalam diri tokoh yang menandakan adanya kelelahan dalam diri dan rasa tidak berdaya. Sementara kalimat “tidak bisa menyenangkan hati orang lain” menunjukkan tokoh merasa tertekan oleh tuntutan sosial yang belum terpenuhi.

3.1.3 Tekanan dari lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga menjadi sumber tekanan sosial yang berpengaruh dalam kehidupan perempuan. Tekanan ini dapat berupa komentar, sindiran maupun harapan secara terus-menerus yang disampaikan kepada tokoh. Meskipun sering disampaikan secara halus atau tersirat, tekanan tersebut memiliki dampak besar. Tokoh perempuan merasa tidak memiliki ruang untuk merasa nyaman pada dirinya sendiri. Tekanan dari keluarga cenderung lebih kuat karena berasal dari orang terdekat yang seharusnya memberikan dukungan. Namun lingkungan tersebut justru menjadi salah satu faktor utama mengenai tekanan sosial terhadap perempuan. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

“Hussss.....hei anjing kudis nakal. Kau ini cuma makan, mengonggong, dan memenuhi rumah saja. Tidak ada gunanya kau di rumah ini. Cuma pajangan karena tampangmu yang lucu disukai anakku sampai kau di bawa kesini. Dasar anjing merepotkan!” (Mengayat Benih: 2020)

Kutipan tersebut mengandung kata-kata kasar, merendahkan, dan penuh kemarahan. Meskipun secara langsung ditujukan kepada hewan, tetapi ada maksud tersirat dalam kutipan tersebut. Bahasa yang digunakan menunjukkan adanya pelampiasan emosi dan sikap merendahkan yang bisa memengaruhi anggota keluarga lain, termasuk perempuan.

Tekanan ini dapat dikategorikan sebagai tekanan keluarga yang berasal dari dalam. Seharusnya keluarga menjadi tempat aman dan nyaman, tetapi justru terjadi sebaliknya. Kondisi ini menyebabkan suasana tidak nyaman dan menambah beban bagi tokoh perempuan yang sudah menikah.

Penggunaan kata “tidak ada gunanya” dan “merepotkan” menunjukkan adanya penilaian negatif. Jika ujaran seperti ini diarahkan ke tokoh perempuan secara langsung maupun tidak langsung, maka hal tersebut dapat memperkuat tekanan sosial yang dialami karena berada dalam lingkungan yang tidak memberikan dukungan.

3.1.4 Subordinasi gender

Subordinasi gender merupakan kondisi ketidaksetaraan dalam relasi antara laki-laki dan perempuan, di mana salah satu pihak perempuan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah, kurang berkuasa, dan kurang memiliki akses dalam berbagai aspek kehidupan.

Subordinasi ini muncul karena adanya konstruksi sosial dan budaya yang menganggap laki-laki lebih dominan, rasional, dan layak memimpin,

sementara perempuan diposisikan sebagai pihak yang lemah, emosional, dan hanya berperan dalam ranah domestik. Pandangan tersebut kemudian membentuk pola hubungan yang tidak seimbang, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

“Tapi kali ini aku lelah. Aku merasa cukup karena aku memang baik-baik saja. Bukan kesalahanku tak mengandung setelah lima tahu pernikahan. Suamiku tak menolak kuajak datang ke dokter. Namun ia mengelak bahwa dirinya perlu terapi untuk kesuburan. Padahal dokter mengatakan benih pada suamiku tak sempurna, jadi ia perlu perawatan dan penanganan, yang tentu saja itu membutuhkan banyak biaya.” (Mengayat Benih, 2020)

Dalam kutipan terlihat bahwa tokoh berada pada posisi yang lebih lemah dalam relasi rumah tangga. Meskipun tokoh berusaha mencari solusi dengan mengajak suaminya ke dokter, tokoh tidak memiliki kuasa untuk mempengaruhi keputusan suami yang menolak menjalani terapi. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan penting dalam rumah tangga tidak sepenuhnya berada di tangan perempuan.

Selain itu, meskipun secara medis diketahui bahwa masalah tidak mempunyai anak berasal dari suami, perempuan tetap berada dalam posisi yang seolah-olah harus menerima keadaan dan tidak dapat menuntut lebih jauh. Perempuan juga tidak mampu memaksa, menegaskan, atau memperjuangkan kepentingannya secara penuh. Kondisi ini mencerminkan adanya ketimpangan kekuasaan, di mana laki-laki memiliki otoritas lebih besar dalam menentukan tindakan.

Ungkapan “aku lelah” juga menunjukkan bahwa subordinasi ini berdampak pada kondisi emosional tokoh perempuan. Perempuan berada dalam posisi tertekan, tetapi tidak memiliki ruang yang cukup untuk melawan atau mengubah situasi. Dengan demikian, subordinasi perempuan dalam kutipan ini tampak dari keterbatasan kuasa, ketidakmampuan mengambil keputusan, serta posisi yang tidak setara dalam hubungan rumah tangga.

4. Penutup

Tekanan sosial terhadap perempuan dalam cerpen “Mengayat Benih” hadir dalam berbagai bentuk yang saling berkaitan, yaitu stigma sosial, tekanan psikologis, tekanan dari lingkungan keluarga, dan subordinasi gender. Keempat bentuk tekanan tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menghadapi tuntutan dari luar, tetapi juga mengalami dampak yang mendalam dalam dirinya.

Stigma sosial yang melekat pada perempuan yang tidak memiliki keturunan menjadi awal dari munculnya tekanan lainnya. Stigma ini kemudian berkembang menjadi tekanan psikologis yang memengaruhi cara tokoh memandang dirinya sendiri. Selain itu, lingkungan keluarga yang seharusnya menjadi tempat aman justru turut memperkuat tekanan melalui sikap dan ujaran yang merendahkan. Kondisi ini semakin diperparah dengan adanya subordinasi gender yang menempatkan perempuan pada posisi yang lemah dan tidak memiliki kuasa dalam pengambilan keputusan, bahkan dalam hal yang berkaitan dengan dirinya sendiri.

Cerpen ini tidak hanya menggambarkan pengalaman individu tokoh perempuan, tetapi juga merefleksikan realitas sosial yang lebih luas mengenai ketidakadilan gender dalam masyarakat. Tekanan sosial yang dialami tokoh menjadi

bukti bahwa konstruksi sosial dan budaya masih kuat dalam membentuk posisi perempuan. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan perubahan cara pandang masyarakat agar perempuan tidak lagi dibebani oleh standar dan tuntutan yang tidak adil, sehingga tercipta relasi yang lebih setar.

Daftar Pustaka

- Astuti, M. (2024). Dampak lingkaran (circle) pertemanan terhadap moral dan karakteristik mahasiswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 1369–1383.
- Apyunita, D., Yustina, A., Ilham, I., & Soedarsono, M. (2025). Representasi perempuan dalam cerpen Perempuan dan Sebilah Pisau karya Tati Y. Adiwinata. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4).
- Chintia, T. S., Sulistyarini, R., & Djumikasih. (2013). Perceraian karena tidak memiliki keturunan dan campur tangan orang tua: Studi putusan Nomor 1294/Pdt.G/2011/PA.Mlg. *Jurnal Fakultas Hukum Universitas Brawijaya*, 53(9), 1689–1699.
<http://hukum.studentjournal.ub.ac.id/index.php/hukum/article/view/903/894>
- Ferland, P., & Caron, S. L. (2013). Exploring the long-term impact of female infertility: A qualitative analysis of interviews with postmenopausal women who remained childless. *The Family Journal*, 21(2), 180–188. <https://doi.org/10.1177/1066480712466813>
- Hapsari, I. I., & Septiani, S. R. (2015). Kebermaknaan hidup pada wanita yang belum memiliki anak tanpa disengaja (involuntary childless). *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 4(2), 90–100. <https://doi.org/10.21009/JPPP.042.07>
- Izzah, N., & Widyastuti, W. (2025). Gambaran tekanan psikologis wanita menikah yang belum memiliki anak dan strategi coping dalam mengatasinya. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(6), 1148–1159.
- Kerti, W. (2020). *Mengenal dan menuliskan ide menjadi cerpen*. Surya Dewata.
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya*. Rajawali Pers.
- Muyassaroh, M., Rahmadian, A. D., & Afifa, F. (2022). Diskriminasi gender pada cerpen Perempuan dan Sebilah Pisau: Sebuah kajian feminisme sastra. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(3), 287–300.
- Nurhayati, S. (2022). *Cerita pendek dan cerita fantasi (Untuk guru dan siswa menengah pertama)*. Pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia.
- Patnani, M., Takwin, B., & Mansoer, W. W. D. (2020). The lived experience of involuntary childless in Indonesia: *Phenomenological analysis*. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 9(2), 167–183.

Pujari, S., & Unisa, S. (2014). Failing fatherhood: A study of childless men in rural Andhra Pradesh. *Sociological Bulletin*, 63(1), 21–40.
<https://doi.org/10.1177/0038022920140102>

Ratna, N. K. (2013). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.

Safitri, L. I., & Savira, S. I. (2022). Harapan pada perempuan yang belum memiliki anak. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(2).

Saputra, R., & Wala, G. N. (2024). Pengaruh tekanan sosial terhadap perilaku konsumtif (studi literature review). *Jurnal Komunikasi dan Ilmu Sosial (JKIS)*, 2(3).
<https://doi.org/10.38035/jkis.v2i3>

Simarmata, O. Y., & Lestari, M. D. (2020). Harga diri dan penerimaan diri pasangan menikah tidak memiliki anak di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(1), 112–121.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/57810>

Sumardjo, J., & Saini, K. M. (1994). *Apresiasi kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.